

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pers dalam bahasa Inggris memiliki arti suatu alat yang terdiri dari dua lembar baja di mana antara kedua lembar tersebut dapat diletakkan suatu barang, seperti kertas, sehingga apa yang hendak ditulis dengan cara menekan akan tampak pada kertas tadi. Selain itu, pengertian umum mengenai pers adalah usaha-usaha dari alat-alat komunikasi massa untuk memenuhi kebutuhan anggota-anggota masyarakat akan penerangan, hiburan, atau keinginan mengetahui peristiwa atau berita yang telah atau akan terjadi disekitar, biasanya dalam bentuk surat kabar, majalah, bulletin kantor-kantor berita.¹

Majalah salah satu media penghubung kepada masyarakat bagi berbagai lembaga. Majalah adalah produk cetakan atau terbitan berkala yang membuat berbagai informasi secara ringan sajiannya dan menarik tampilan tata letak dan desain serta ilustrasi, namun isi dan kontennya tetap berbobot dengan pengemasan sedemikian rupa sehingga masyarakat atau pembaca dapat lebih tertarik untuk mendapatkan informasi di

¹ I. Taufik. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. (Jakarta: PT TRIYINCO, 1997). Hlm 7.

dalamnya.² Oleh sebab itu, majalah dijadikan sebagai bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari sesuatu hal yang diinginkan.

Majalah dibutuhkan sebagai tempat terkumpulnya sebuah karya-karya dari para pendiri dan para penikmatnya, seperti majalah sastra juga memiliki ruang di antara masyarakat. Sastra merupakan teks rekaan puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa. Sastra dituliskan sebagai karangan yang menyatakan dan mengomunikasikan pikiran dan perasaan serta sikap terhadap kehidupan secara terarah.³ Karya sastra merupakan representasi dan manifestasi atas pemikiran dan ideologi penciptanya (sastrawan) yang disampaikan melalui media bahasa dengan nilai –nilai estetika dan etika yang dominan. Menurut istilah Chairil Anwar yaitu dunia dalam kata, karena karya sastra merupakan suatu dunia yaitu dunia yang dibentuk oleh penulisnya.⁴ Adapun bentuk-bentuk sastra yaitu : prosa, puisi, cerita pendek, esai, drama. Adapun salah satu jenis cerita yaitu cerita Islami dikenal juga dengan sebutan kisah, yaitu sejenis cerita yang penyampaiannya berasal dari Al-Quran dan kisah teladan lainnya yang di baur. Dapat diuraikan juga bahwa cerita Islami merupakan kisah-kisah yang tertulis dalam Al-Quran, serta kisah lain yang memiliki nilai keteladanan. Cerita

² Brilly Yudho Willianto. *Peran Median Sebagai Media Hubungan Masyarakat di Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, tt). Hlm 1.

³ Antilan Purba. *Sastra Indonesia Kontemporer*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Hlm 4.

⁴ Mulyono. *Apresiasi Sastra Islam di Indonesia*. (Malang: Universitas Islam Negeri, tt). Hlm 33.

keteladanan yang dimaksud adalah cerita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan dan moral ajaran Islam.⁵

Kesusatraan Indonesia sebelumnya sudah berkembang dengan menggunakan bahasa Melayu, Jawa, dan sastra daerah lainnya. Pada umumnya karya sastra kuno ini mengisahkan kehidupan yang antah-berantah, serta kerajaan-kerajaan. Dengan kata lain umumnya sastra kuno ini bersifat keratonsentris. Pada masa ini sastra mempunyai bentuk tembang (puisi), bahasa prosa cenderung dianggap tidak bernilai sastra.⁶

Perkembangan pers di Indonesia pada abad ke-19, sastra mulai menggunakan bahasa prosa yang praktis untuk menyampaikan peristiwa hidup sehari-hari. Ditambah dengan pengaruh dari bacaan Eropa melalui penduduk Belanda, maka mulailah orang mempergunakan bahasa prosa untuk bercerita. Banyak diantara pengarang yang mulai menulis novel-novel pertamanya pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Salah satu pengarang H. Moekti dari Betawi yang menulis *Hikayat Sitti Mariah* yang meskipun disebut “hikayat” tidak ada persamaan dengan hikayat yang dikenal dalam masa sastra klasik. Cerita tersebut dimuat sebagai cerita bersambung dalam surat kabar *Medan Prijaji* yang terbit di Bandung, juga karya Raden Mas Tirto Adhisurjo yang berjudul *Busono* dan *Nyai Permana* yang dimuat dalam surat kabar tersebut.⁷

⁵ Meryl Dwi Susanti. *Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Buku Cerita Islami Terhadap Prilaku Moral Anak*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. tt). Hlm 40.

⁶ Ajip Rosidi. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2013). Hlm 18.

⁷ Ajip Rosidi. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2013). Hlm 19.

Selain karya sastra yang terdapat dalam surat kabar *Medan Prijaji* pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, lahir majalah Poedjangga Baroe seperti majalah *Sri Poestaka* pada tahun 1919-1941, *Pandji Poestaka* pada tahun 1919-1942, *Jong Sumatra* pada tahun 1920-1926, dan lain-lain. Pada tahun 1930 terbit majalah *Timboel* dengan menggunakan bahasa Belanda, pada tahun 1932 terbit juga edisi bahasa Indonesia dengan Sanusi Pane sebagai redaktur.⁸

Sastra klasik ditulis dalam media kertas sebelumnya yang dihasilkan oleh pujangga-pujangga sangat terbatas penyebarannya, sebab tidak tergantung pada upaya mencetak dalam jumlah besar.⁹ Perkembangan sastra Islami belum memiliki banyak ruang dan lembaga tersendiri. Seperti dalam majalah *Horison* yang memberikan ruang kepada karya-karya bertemakan Islam untuk diterbitkan. Melalui sastra Islami, agama Islam ditampilkan secara menarik. Selain itu, sastra Islami dapat dijadikan sebagai sebuah sarana yang memberikan pesan moral yang terkandung di dalam karyanya. Namun sastra Islami hingga saat ini masih menjadi polemik mengenai istilah penamaan tersebut. Sebagian sastrawan menyetujui penamaan sastra Islami, dengan alasan bahwa sastra tersebut memiliki kandungan nilai-nilai keislaman.¹⁰

⁸ Ajip Rosidi. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2013). Hlm 44.

⁹ Faridatul Chasanah. *Peran Penerbit Galang Press dalam Bidang Produksi Buku-Buku Sastra*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012). Hlm 2.

¹⁰ Mulyono. *Apresiasi Sastra Islam di Indonesia*. (Malang: Universitas Islam Negeri, tt). Hlm 26.

Majalah Horison sudah terbit sejak 26 Juli 1966 hingga kini majalah Horison tetap aktif meskipun bukan berupa media cetakan. Rubrik dalam majalah Horison menjadi daya tarik para pembacanya. Seperti esai, sajak, cerita pendek, kritik, dan opini-opini para dewan redaksi. Pendiri majalah Horison adalah para sastrawan, Mochtar Lubis, P.K Ojong, Zaini, Arief Budiman, dan Taufik Ismail. Lahirnya majalah Horison bersamaan dengan munculnya pemerintah Orde Baru. Majalah Horison diterbitkan Yayasan Indonesia yang diketuai langsung oleh Mochtar Lubis. Pada tahun kedua didirikannya majalah Horison, masuk seorang penyair Goenawan Mohamad sebagai anggota redaksi majalah Horison. Pada edisi pertama majalah Horison, tema keagamaan sudah mengisi ruang dalam majalah tersebut.¹¹

Adapun penulis memilih majalah Horison sebagai objek penelitian karena Majalah Horison merupakan salah satu majalah yang masih tetap bertahan hingga saat ini, meskipun lahir di tengah situasi politik pada tahun 1966. Majalah ini memiliki tahun terbit yang bertepatan dengan masa orde baru, di mana pada masa orde baru Islam dibatasi oleh pemerintah pada saat itu. Pada masa itu suara-suara yang ingin menegakan Syari'at Islam atau Islam sebagai dasar negara nyaris tidak terdengar.¹² Majalah Horison ini memiliki masa kejayaan pada tahun 1966-1975 karena satu-satunya majalah sastra yang berwibawa. Majalah Horison

¹¹ Puji Santosa, Djamari. *Peran Horison Sebagai Majalah Sastra*. (Yogyakarta:Elmaterra Publishing, 2013). Hlm 22.

¹² Muh. Syamsudin, Muh. Fatkhan. *Dinamika Islam pada Masa Orde Baru*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Tt) hlm 7.

memuat tema-tema kebudayaan, politik, dan keagamaan. Majalah Horison terbit setiap bulannya, namun tema-tema keislaman tidak selalu hadir setiap bulannya. Maka dari itu, penulis akan memfokuskan bahasan mengenai perkembangan majalah Horison pada tahun 1966-1975 dengan mencoba mengangkat pula karya-karya Islami yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan Majalah Horison. Sehingga diangkatlah judul penelitian “Perkembangan Majalah Horison tahun 1966-1975”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut diantaranya :

1. Bagaimana Latar Belakang Lahirnya Majalah Horison?
2. Bagaimana Perkembangan Majalah Horison Tahun 1966-1975?

C. Tujuan

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk Mengetahui Latar Belakang Lahirnya Majalah Horison Tahun 1966-1975
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Majalah Horison Tahun 1966-1975

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, peneliti sejarah biasanya tidak benar-benar memulai dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik yang telah diteliti oleh sejarawan generasi sebelumnya. Para sejarawan itu kemudian mewariskan pengetahuan yang akan dikaji oleh sejarawan selanjutnya melalui bacaan-bacaan. Sebab, hal tersebut merupakan sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, di mana hasil penelitian dari para pendahulunya tersebut akan dijadikan sumber. Bacaan-bacaan ini biasanya berupa sumber-sumber sekunder seperti buku-buku, artikel, ataupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian.¹³ Buku tersebut merupakan kajian terdahulu, sehingga perlu diadakan suatu review yang mengungkapkan isi buku secara umum.¹⁴

1. Buku Peran Horison sebagai Majalah Sastra yang disusun oleh Puji Santosa dan Djamari pada tahun 2013. Isi dari buku ini menjelaskan perihal Majalah Horison seperti sistem pengelolaan, perkembangan Majalah Horison, dan juga menganalisis empat sajak dalam Majalah Horison tahun 1966-1970. Perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis terletak pada objek kajiannya yang lebih fokus pada Perkembangan Majalah Horison 1966-1975 dan mencoba mengangkat karya-karya Islami dalam majalah Horison.

¹³ Sjamsuddin, Helius. Metodologi Sejarah. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 72.

¹⁴ Abdurrahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah. (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1998), hlm 61.

2. Artikel Peristiwa Sekitar Krisis Nasional 1965 Sebagai Latar Sosial-Politik dalam Karya Sastra Indonesia 1966-1974: Kajian Awal Atas Cerpen-Cerpen dalam Majalah Sastra dan Majalah Horison yang disusun oleh Didik Pradjoko pada tahun 2009. Isi dari artikel ini menjelaskan bagaimana tanggapan yang diberikan para sastrawan terhadap politik yang sedang terjadi di Indonesia tahun 1950-1960-an. Cerpen-cerpen dengan latar peristiwa sejarah atau krisis nasional 1965 telah memberikan makna yang lebih hidup dan lengkap, disamping memperkaya pemahaman terhadap peristiwa krisis nasional 1965. Perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis terletak pada objek kajiannya yang lebih fokus pada Perkembangan Majalah Perkembangan Majalah Horison 1966-1975 dan mencoba mengangkat karya-karya Islami dalam majalah Horison.
3. Artikel Kritik Sastra dalam Majalah Sastra Horison Sebagai Media Publikasi Budaya Literasi dan Berpikir Kritis disusun oleh Aji Septiaji pada tahun 2016. Isi dari artikel ini menjelaskan kritik sastra termasuk karya sastra yang penyajiannya tidak imajinatif namun data yang diolahnya bersifat imajinatif. Perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis terletak pada objek kajiannya yang lebih fokus pada Perkembangan Majalah Horison 1966-1975 dan

mencoba mengangkat karya-karya Islami dalam majalah Horison.

4. Artikel Sastra dan Agama: Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Karya Sastra disusun oleh Muhammad Anwar Syiarudin. Dalam artikel menjelaskan bagaimana ciri-ciri dan konsep sastra Islam, dan beberapa syarat umum sebuah karya sastra dikatakan sebagai sastra Islam. Perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis terletak pada objek kajiannya yang lebih fokus pada Perkembangan Majalah Horison 1966-1975 dan mencoba mengangkat karya-karya Islami dalam majalah Horison.
5. Artikel Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia disusun oleh Moh. Syarifudin. Dalam artikel ini menjelaskan pengertian sastra Islam dan bagaimana perkembangannya di Indonesia, juga menyebutkan beberapa tokoh sastra religius. Perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis terletak pada objek kajiannya yang lebih fokus pada Perkembangan Majalah Horison 1966-1975 dan mencoba mengangkat karya-karya Islami dalam majalah Horison.

E. Metode Penelitian

Penelitian sejarah merupakan penelitian eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi apa yang telah terjadi di masa lampau selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya

menjelaskan mengapa hal itu dapat terjadi. Dalam pencarian data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan serta memahami suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan metode ilmiah yang bersangkutan dengan masalah dan cara kerja untuk obyek yang mendasari sebuah kajian. Metode ilmiah adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan runtun, sebagai sifat utama dari pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis yang dari prinsip-prinsip dan aturan yang berlaku untuk membantu dengan cara yang efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber sejarah.

Peristiwa masa lalu tidak dapat dikisahkan kembali tanpa adanya sumber yang menyangkut masa lalu tersebut, sumber yang dimaksud yaitu berupa data yang selanjutnya melalui proses analisis untuk menjadi sebuah fakta yang berhubungan dengan tema permasalahan, di dalam ilmu sejarah dikenal dengan sumber tertulis ataupun tidak tertulis. Proses yang dilakukan dalam penulisan laporan penelitian sejarah ini membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, serta multirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.¹⁵

¹⁵ Zuriyah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007). Hlm 6.

Adapun dalam metode penelitian sejarah ada empat langkah-langkah dalam prosedur penelitian, diantaranya : Heuristik, kritik, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi yaitu penulisan.

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan pengumpulan sumber-sumber sejarah untuk mendapati data-data sejarah keterangan-keterangan, kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahan tulisan. Tahapan pertama teknik pengumpulan sumber. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁶

Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari dengan mendatangi Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung (DISPUSIP Bandung), Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, serta beberapa tempat lain yang penulis kunjungi. Sumber yang penulis ambil terbagi menjadi dua, diantaranya :

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi atau pelaku sejarah yang melihat dengan sendirinya kejadian di

¹⁶ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pusaka Setia, 2014). Hlm 93.

masa lampau. Sumber primer ini dapat berupa tulisan dalam arsip, dokumentasi, berita-berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah-majalah dan sebagainya.¹⁷ Dalam penelitian ini sumber primer meliputi arsip majalah Horison yang terbit dari tahun 1966 sampai dengan 1975, serta sumber dari website majalah horison yang masih ada hingga kini.

- 1) Horison Tahun ke I No. 1. Juli 1966
- 2) Horison Tahun ke I No. 3. September 1966
- 3) Horison Tahun ke I No. 4. Oktober 1966
- 4) Horison Tahun ke II No. 2. Februari 1967
- 5) Horison Tahun ke II No. 10. Oktober 1967
- 6) Horison Tahun ke III No. 6. Juni 1968
- 7) Horison Tahun ke III No. 9. September 1968
- 8) Horison Tahun ke IV No. 7. Juli 1969
- 9) Horison Tahun ke IV No. 11. November 1969
- 10) Horison Tahun ke V No. 1. Januari 1970
- 11) Horison Tahun ke V No. 5. Mei 1970
- 12) Horison Tahun ke V No. 9. September 1970
- 13) Horison Tahun ke V No. 11. November 1970
- 14) Horison Tahun ke VI No. 2. Februari 1971
- 15) Horison Tahun ke VIII No. 1. Januari 1973
- 16) Horison Tahun ke VIII No. 2. Februari 1973

¹⁷ A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hlm 55.

17) Horison Tahun ke VIII No. 7. Juli 1973

18) Horison Tahun ke IX No. 3. Maret 1974

19) Horison Tahun ke IX No. 5. Mei 1974

20) Horison Tahun ke X No. 1. Januari 1975

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau yang terlibat dalam peristiwa suatu sejarah. Sumber sekunder tidak menyaksikan langsung peristiwa yang terjadi namun ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.¹⁸

1) Sumber Buku

a) K.S, Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*.

Jakarta: Grasindo

b) Kuntowijoyo.1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta:

Tiara Wacana

c) T. Hill, David. 2011. *Jurnalisme dan Politik di Indonesia:*

Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) Sebagai

Pemimpin Redaksi dan Pengarang. Jakarta: Yayasan

Pustaka Obor Indonesia

d) Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*.

Yogyakarta: Media Pressindo

¹⁸ A. Daliman. Metode Penelitian Sejarah. (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hlm 55.

- e) Rosidi, Ajip. 2013. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Dunia Pustaka
- f) Erowati, Rosida. Bahtiar, Ahmad. 2011. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- g) Puji, Santosa. Djamari. 2013. *Peran Horison Sebagai Majalah Sastra*. Yogyakarta: Elmantera publishing

2) Sumber dari peneliti lain :

- a) Pradjoko, Didik. 2009. *Peristiwa Sekitar Krisis Nasional 1965 Sebagai Latar Sosial-Politik Dalam Karya Sastra Indonesia 1966-1974: Kajian Awal Atas Cerpen-Cerpen Dalam Majalah Sastra dan Majalah Horison*. Jakarta: Universitas Indonesia
- b) Septiaji, Aji. 2016. *Kritik Sastra Dalam Majalah Sastra Horison Sebagai Media Publikasi Budaya Literasi dan Berpikir Kritis*. Majalengka: Universitas Majalengka
- c) Syi'arudin, Mohammad Anwar. tt. *Sastra dan Agama: Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Isla dalam Karya Sastra*. Universitas Pamulang
- d) Syarifudin, Moh. tt. *Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan salah satu usaha mendapatkan tingkat kebenaran atau kredibilitas yang paling tinggi dari sumber melalui seleksi

data yang telah terkumpul. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi dari bentuk, bahan, dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber merupakan usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan, dilakukan penyelesaian data yang bersifat akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹ Adapun Kritik sumber ini terbagi menjadi dua, diantaranya :

a. Kritik Ektern

Kritik ektern merupakan pengujian terhadap bahan-bahan sumber dari sudut pandang dari nilai kebenaran. Melihat fisik yang ada di sumber apakah layak untuk dijadikan bahan acuan atau tidak. Tahap ini sangat penting agar mengetahui kelayakan sumber. Sumber yang akurat adalah sumber yang telah diuji kebenarannya.

Kritik eksternal yang di kritik adalah koran atau majalah yang di ambil dilihat kelayakannya apakah masih terbaca tulisan yang ada dalam kertas, halamannya masih lengkap dan dianggap layak. Begitupun dengan buku-buku yang menjadi sumber sekunder yang penulis ambil.

- 1) Majalah Horison No 1 Bulan Juli 1966. Halaman 4 terdapat esai yang berjudul “Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini” oleh

¹⁹ Abdurrahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah. (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1998), hlm 55.

Goenawan Mohammad. Sumber ini berbentuk arsip majalah, keautentikannya dari sumber tersebut tidak diragukan karena dilembaran majalah terdapat tulisan Horison. Hal ini menandakan bahwa majalah ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

2) Majalah Horison No 3 Bulan September 1966. Halaman 86 terdapat cerpen berjudul “Ia Telah Mendoakannya” oleh Seoprijanto. Sumber ini berbentuk arsip majalah, keautentikannya dari sumber tersebut tidak diragukan karena dilembaran majalah terdapat tulisan Horison. Hal ini menandakan bahwa majalah ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

b. Kritik Intern

Kritik intern menekankan pada aspek isi dari sumber yang didapatkan. 3 hal penting yang dilakukan pada kritik inter, diantaranya : Pertama, mengadakan penilaian intrinsik yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Ketiga, korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melalui bagian korbokasi, maka data itu dapat disebut dengan fakta sejarah. Namun

apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, maka sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip arugument ex silentio.²⁰

- 1) Majalah Horison No 1 Bulan Juli 1966. Halaman 4 terdapat esai yang berjudul “Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini” oleh Goenawan Mohammad. Sumber ini berbentuk arsip majalah, keautentikannya dari sumber tersebut tidak diragukan karena dilembaran majalah terdapat tulisan Horison. Hal ini menandakan bahwa majalah ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.
- 2) Majalah Horison No 3 Bulan September 1966. Halaman 86 terdapat cerpen berjudul “Ia Telah Mendoakannya” oleh Seoprijanto. Sumber ini berbentuk arsip majalah, keautentikannya dari sumber tersebut tidak diragukan karena dilembaran majalah terdapat tulisan Horison. Hal ini menandakan bahwa majalah ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

3. Interpretasi

Setelah fakta yang mengungkap sejarah telah memadai maka tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran, usaha ini merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari data-data yang telah diseleksi dan telah dilakukan kritik sumber. Fakta

²⁰ Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985). Hlm 50.

telah diperoleh kemudian diseleksi dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada. Diperlukannya pemikiran yang kritis dalam penyusunan laporan agar menghasilkan suatu karya tulisan yang baik sehingga membentuk historiografi. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangakan interpretasinya sendiri.²¹

Penafsiran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah fakta-fakta yang telah diperoleh dan dikritisi dengan menggunakan beberapa referensi yang dijadikan produk pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan teori mengenai pers.

Dikenal 4 macam teori mengenai pers, yaitu ada yang disebut dengan otoriter, liberal, tanggung jawab sosial, dan uni soviet. Teori otoriter menekankan kepada hal yang benar dikumpulkan pada pusat kekuasaan. Dalam hal ini, pers berfungsi dari atas ke bawah. Peran penguasa menggunakan pers untuk menerangkan pada rakyat mengenai hal-hal yang harus mereka ketahui menurut para penguasa.²²

Teori liberal, pada teori ini manusia tidak lagi tergantung kepada penguasa. Manusia adalah makhluk rasionil dapat membedakan apa yang benar dan apa yang palsu. Teori tanggung jawab sosial, mengemukakan bahwa pers jangan hanya menyuarakan kaum modal saja, namun hendaknya suara rakyat juga mendapat perhatian. Teori Uni Soviet, dalam

²¹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pusaka Setia, 2014). Hlm 107

²² I. Taufik. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. (Jakarta: PT TRIYINCO, 1997). Hlm 9-10.

hal ini pers bertindak sebagai alat yang memegang kekuasaan, jadi sedikit mirip dengan konsep otoriter, meskipun adanya jaminan terhadap kaum buruh menuntut undang-undang dasar Uni Soviet untuk menggunakan alat-alat pers.²³

Dari beberapa sumber yang telah penulis dapat. Dalam hal ini penulis menggunakan teori pers dengan pendekatan komunikasi massa. Komunikasi masa adalah proses penyampaian sebuah informasi dari satu orang ke orang lain hingga sampai kepada masyarakat luas.²⁴ Media masa seperti majalah memiliki tugas untuk memberikan informasi secara luas kepada masyarakat umum. Majalah sastra Horison merupakan majalah yang memiliki tema umum, di dalam majalah terdapat berbagai tema seperti politik, kebudayaan, bahkan mengenai keagamaan. Dalam hal ini, majalah sastra digunakan untuk menjadi wadah bagi para sastrawan agar karya sastra yang ada di Indonesia terus berkembang.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah, yang mana penulis telah menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta yang lainnya melalui kegiatan interpretasi maka langkah yang terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi. Dengan demikian

²³ I. Taufik. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. (Jakarta: PT TRIYINCO, 1997). Hlm 11.

²⁴ Denis Mcquail. *Teori Komunikasi Massa* McQuail. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012/. Hlm 62.

historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.²⁵

Dalam Historiografi Penulis menyusun untuk menjadi tulisan, adapun rencana sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berisi mengenai : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian.

BAB II Pembahasan yang akan membahas sejarah berdirinya Majalah Horison, Toko-Tokoh Pendiri Majalah Horison, Profil Majalah Horison.

BAB III Pembahasan yang akan membahas Perkembangan Majalah Horison

BAB IV Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran. Pada halaman akhir terdapat Daftar Sumber dan beberapa Lampiran.



²⁵ Nina Herlina Lubis. *Metode Sejarah*. (Jawa Barat: YMSI, 2007). Hlm 55.